

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 09, Nomor 02, Oktober 2019
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Tantangan dan Peluang Peningkatan Penerbitan Buku Sastra Bali Modern

I Nyoman Darma Putra¹ dan I Gde Nala Antara²

^{1,2} Universitas Udayana

Email: idarmaputra@yahoo.com

Abstract

Challenges and Opportunities for Increasing Modern Balinese Literature Book Publishing

Over the last ten years (2009-2018), the average number of modern Balinese literary books published reached 10.9 titles per year. This data is derived from the number of books nominated for the annual Rancage Literary Award over the last ten years. This research identifies and discusses opportunities and challenges in the development of the publication of modern Balinese literary books nowadays. The research focuses on identifying the supporting factors and challenges of the publication of modern Balinese literary books. Research methods applied in this study were library studies and limited ethnographic research through interviews, especially with stakeholders of modern Balinese literature including writers, readers and book agencies. Data were analyzed by Escarpit's theory of sociology of literature that proposes the study of literature in the entire environment of literary creation, distribution and consumption. This study concludes that the provincial government of Bali, publishers, literary communities and authors all play an important role in overcoming challenges and taking advantage of opportunities for increasing the publication of modern Balinese literature.

Keywords: modern Balinese literature, book publishing, Rancage award, literary community

Abstrak

Dalam sepuluh tahun terakhir, 2009-2018, rata-rata buku sastra Bali modern yang terbit mencapai 10,9 judul buku. Data ini dihitung berdasarkan jumlah buku yang masuk dalam nominasi penghargaan sastra Rancage dalam periode sepuluh

tahun terakhir. Penelitian ini mengidentifikasi dan membahas peluang dan tantangan dalam pengembangan penerbitan buku sastra Bali modern dewasa ini. Penelitian difokuskan pada identifikasi peluang dan tantangan penerbitan buku sastra Bali modern. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan etnografi terbatas melalui wawancara khususnya dengan pengampu kepentingan sastra Bali modern seperti pengarang, distributor buku, dan pembaca. Data dianalisis dengan teori sosiologi sastra Escarpit yang menggariskan bahwa sastra perlu dikaji dalam konteks lingkungan produksi, distribusi, dan konsumsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah Provinsi Bali, penerbit, komunitas sastra, pengarang, memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam meningkatkan penerbitan buku sastra Bali modern.

Kata kunci: sastra Bali modern, penerbitan buku, hadiah sastra Rancage, komunitas sastra

1. Latar Belakang dan Masalah

Perkembangan sastra Bali modern sejak pertama muncul tahun 1910-an sampai sekarang 2010-an sudah mencapai 100 tahun lebih, akan tetapi penerbitan buku karya sastra relatif sedikit, bahkan jumlahnya memprihatinkan (Eddy 1991; Bagus 2002; Putra 2010). Pada zaman kolonial, mulai 1910-an hingga 1940-an, buku sastra Bali modern terbit dalam bentuk buku pelajaran sekolah (*school text book*). Di luar itu, ada juga sejumlah terbatas yang terbit sebagai cerita bersambung, seperti bisa disimak dalam majalah kebudayaan *Djatajoe* yang terbit di Singaraja (1939-1941) dan ada juga yang terbit sebagai novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, milik pemerintah kolonial Belanda. Buku novel dimaksud adalah *Nemoe Karma (Bertemu Jodoh)* (1931) karya I Wayan Gobiah, sedangkan cerita bersambung dimaksud adalah novel *Mlantjaran ka Sasak (Berwisata ke Lombok)* (dimuat bersambung antara tahun 1939-1941) buah karya I Gde Srawana, nama pena dari I Wayan Bahdra. Tahun 1978, novel *Mlantjaran ka Sasak* diterbitkan oleh Yayasan Sabha Sastra Bali.

Perpustakaan KITLV Leiden memiliki koleksi 35 judul buku berbahasa Bali yang terbit dalam rentang waktu 1874 sampai dengan 1947. Buku-buku tersebut sebagian besar merupakan bahan bacaan untuk sekolah dasar. Buku karya seorang guru bernama I Ranta berjudul *Balineesech Spelboekje* (1874) yang terbit pertama dan buku karya bersama I Made Mendra dan I Gst. B Soegeriwa berjudul *Giri Koeta* (1947), terbit terakhir di era pemerintah kolonial Belanda (Foto 1). Dalam rentang waktu 1874-1947, terbit buku satu karya monumental yaitu roman atau novel *Nemoe Karma* (*Bertemu Jodoh*, 1931) karya I Wayan Gobiah, sering dianggap sebagai titik awal lahirnya sastra Bali modern (Bagus 1979; Putra 2010).



Foto 1. Beberapa buku sastra Bali modern terbitan zaman kolonial (Foto Darma Putra)

Sesudah kemerdekaan, buku sastra Bali modern yang terbit tetap saja sedikit. Tahun 1950-an, tidak ada satu pun karya buku terbit. Majalah *Medan Bahasa* (edisi) Bahasa Bali tahun 1959 menerbitkan puisi berbahasa Bali berjudul “Basa Bali” karya Suntari Pr., penyair yang identitasnya tidak diketahui sampai sekarang. Yang jelas, namanya tidak berinisial nama khas Bali (Wayan, Made, Nyoman, Ketut). Yang jelas, karyanya dianggap sebagai tonggak lahirnya puisi Bali modern, sebab sebelum itu, belum pernah ada puisi modern berbahasa Bali (Sumarta 1987; 1988; Putra 2010). Di luar itu, tidak ada karya yang terbit. Balai Bahasa yang berkantor di Singaraja (kemudian pindah ke Denpasar sampai sekarang) berusaha mendorong penerbitan karya sastra Bali modern. Berbagai

usaha dilaksanakan seperti mengadakan lomba cipta karya. Karya yang ikut lomba dan ditetapkan sebagai juara diterbitkan dalam buku, diedarkan secara terbatas. Kalau tidak ada lomba, tidak tampak kreatif sastrawan mencipta, sehingga sastra Bali modern pernah dianggap sebagai 'sastra sayembara' (Jendra 1976). Buku-buku pelajaran sekolah memang tetap terbit, tetapi tidak ada yang menyajikan cerita pendek seperti yang terjadi tahun 1910-an sampai 1940-an.

Perubahan signifikan dalam penerbitan buku sastra Bali modern mulai terasa sejak akhir 1990-an. Sejak akhir 1990-an, sastra Bali modern mendapat kehormatan dari Yayasan Kebudayaan Rancage untuk ikut dimasukkan dalam nominasi penerimaan Hadiah Sastra Rancage (Rosidi 2016; Putra 2010). Sejak itu, kehidupan sastra Bali modern mulai menggeliat dari 'tidur panjang' atau dalam apa yang disebutkan 'hidup segan mati tak mau' (Setia 1987). Jumlah pengarang yang mulai mengumpulkan dan menerbitkan karyanya ke dalam buku semakin bertambah. Setiap tahun ada kira-kira 10 buku yang masuk dalam nominasi, satu yang terbaik dipilih untuk mendapatkan penghargaan. Prakarsa Yayasan Kebudayaan Rancage yang dirintis oleh sastrawan Ajip Rosidi dapat dikatakan membuat kehidupan sastra Bali modern semakin semarak (Putra 2018). Meski demikian, sepiantas tampak terjadi ketimpangan antara jumlah pengarang yang meningkat dengan jumlah buku yang terbit.

Berdasarkan fakta empirik berupa sedikitnya buku sastra Bali modern yang terbit dan kenyataan bahwa jumlah pengarang cukup berkembang, maka artikel ini mengkaji tantangan dan peluang untuk meningkatkan jumlah penerbitan buku sastra Bali modern dan menemukan peran pengampu kepentingan dalam mewujudkan gagasan tersebut. Analisis diawali dengan mengkaji kondisi, potensi, peluang dan tantangan penerbitan buku sastra Bali modern dewasa ini. Dari pembahasan tersebut, disusun strategi untuk peningkatan penerbitan buku sastra Bali modern.

Masalah tantangan dan peluang penerbitan sastra Bali modern dikaji dengan sosiologi sastra yang diperkenalkan Robert Escarpit (2005 [1958/1971]). Dalam bukunya berjudul *Sociology of Literature*

(1965, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 2005), Escarpit melihat karya sastra sebagai produk yang diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi oleh publik. Tahapan ini menunjukkan bahwa Escarpit melihat karya sastra sebagai barang yang diperjualbelikan sama dengan produk lainnya. Kalau selama ini, kritikus dan peneliti sastra biasa melihat sastra dari segi isi, tema, pesan, alur, penokohan, gaya bahasa, wacana dan aspek intrinsik lainnya, Escarpit menawarkan '*the study of the entire environment of literary creation, distribution and consumption*' (Bradbury dan Wilson 1971:7), artinya 'kajian atas keseluruhan lingkungan kreasi sastra, distribusi dan konsumsi'.

Dalam 'Kata Pengantar' untuk buku *Sociology of Literature* karya Robert Escarpit, Bradbury dan Wilson memuji karya Escarpit sebagai pendekatan yang menganalisis karya sastra bukan dari konten tetapi dari konteksnya (1971:7). Konteks tersebut meliputi keterikatan antara penulis, buku, dan pembaca dalam apa yang disebutkan dengan '*the circuit of inter-relationship*' (sirkuit saling-hubungan). Berbeda dengan kebanyakan pendekatan sosiologi sastra yang menggunakan bahan eksternal untuk memahami isi karya (Wellek dan Warren 1976; Laurenson dan Swingewood 1972), pendekatan Escarpit secara spesifik bukan membahas isi tetapi mengkaji karya sastra sebagai produk, termasuk jumlah cetak, wilayah edar, populasi penulisnya. Penelitian terhadap sastra Bali modern dewasa ini memberikan perhatian pada isi dan sejarahnya, hampir belum ada riset yang meneliti karya sastra sebagai 'produk' atau barang yang dicetak (produksi) dan didistribusi seperti barang pada umumnya. Sehubungan dengan itu, kajian terhadap sastra Bali modern sebagai buku diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman kehidupan sastra Bali modern.

2. Kajian Pustaka

Arah penelitian terhadap sastra Bali modern secara umum bisa dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama, penelitian yang merupakan analisis teks terhadap karya sastra, misalnya analisis tema, nilai-nilai, alur, konflik, atau aspek bahasa karya sastra yang

dijadikan objek kajian. Kedua, penelitian yang bersifat kesejarahan, artinya menelusuri pertumbuhan sastra Bali modern, mulai dari awal kelahiran hingga perkembangan pada masa tertentu. Ketiga, adalah kajian kombinasi antara analisis teks dan kajian kesejarahan.

Kajian sastra Bali modern yang bersifat historis bisa dilihat dalam tulisan Jendra (1976), Tusthi Eddy (1991), dan Putra (2010 [2000]). Jendra dalam artikel berjudul “Sekilas Tentang Puisi sastra Bali Modern” (1976) membahas mengenai pertumbuhan puisi Bali modern. Dalam kajiannya dia menelusuri perkembangan puisi Bali modern mulai dari karya Suntari Pr yang berjudul “Bahasa Bali” yang terbit 1959. Puisi ini disepakati banyak peneliti sebagai puisi Bali pertama. Sejauh ini tidak ada puisi berbahasa Bali lain yang terbit sebelum itu sehingga puisi ini diterima sebagai awal kelahiran puisi Bali modern (Sumarta 1987; 1988). Buku *Kembang Rampe Kasusastraan Bali Anyar* (Bagus dan Ginarsa 1978), sesuai judulnya, berisi daftar karya sastra seperti puisi, cerita pendek, dan drama. Buku hasil lomba cipta sastra ini tidak disertai dengan kajian kritis.

Buku Tusthi Eddy *Mengenal Sastra Bali Modern* (1991) berisi sejarah dan sedikit pengenalan karya sastra Bali modern, mulai dari kelahiran novel *Nemu Karma* (1931) karya Wayan Gobiah. Buku ini tidak melakukan survei dan analisis atas karya yang ada. Buku ini bermanfaat sebagai pengenalan bagi pembaca yang ingin tahu mengenai sastra Bali modern serta para pengarang dan karya-karya yang mereka tulis. Buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* (2010 [2000]) karya Darma Putra, sesuai judulnya, menawarkan perspektif baru mengenai waktu kelahiran sastra Bali modern. Sebelumnya, para sarjana menyebutkan awal lahirnya sastra Bali modern mulai tahun 1931 dengan menyebutkan novel *Nemu Karma* karya Wayan Gobiah yang diterbitkan oleh penerbit Belanda Balai Pustaka tahun 1931 sebagai bukti. Berlawanan dengan itu, Darma Putra berpendapat bahwa sastra Bali modern sudah mulai hadir tahun 1910-an dibuktikan dengan terbitnya cerita pendek berbahasa Bali tahun 1913. Karya cerita pendek berbahasa Bali itu hadir dalam buku-buku pelajaran sekolah, ditulis oleh kalangan guru, seperti I Made Pasek (1913) dan Mas Nitisastro (1929).

Selain menawarkan tonggak baru untuk kelahiran sastra Bali modern, buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* ini juga memberikan analisis terhadap kecenderungan tematik karya-karya yang terbit. Buku ini juga menyertakan profil pengarang sastra Bali modern serta karya mereka masing-masing. Dibandingkan kajian sebelumnya, buku ini lebih kaya akan informasi dan juga argumentasi. Dari segi ini, buku ini sebetulnya dapat dikategorikan ke dalam kajian sastra Bali modern yang bersifat ‘analisis karya’. Putra juga melakukan kajian sejarah sastra Bali Modern lewat makalah “Makin Ramai Berkat Rancage: Seratus Tahun Perkembangan Sastra Bali Modern” (2018) yang disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia ke-11 di Jakarta. Sesuai dengan judulnya, kajian ini bersifat historis perjalanan sastra Bali modern dalam seratus tahun dengan mengapresiasi peran Hadiah Sastra Rancage dalam menyemarakkan sastra Bali Modern.

Kajian analisis karya bisa disimak dalam beberapa tulisan Gita Purnama termasuk “Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi novel “Sembalun Rinjani” Karya Djelantik Santha” (2012), “Kritik atas Perubahan Sosial dalam Cerpen Berbahasa Bali *Ngurug Pasih*” (2016), “Ekokritik Sastrawan Bali Modern dalam Antologi Puisi Denpasar Lan Don Pasar” (2017a), “Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Multikultur Pada Trilogi Novel *Sembalun Rinjani* Karya Djelantik Santha” (2017b), “Kritik Praktik Sosio-Kultural Masyarakat Bali dalam Antologi Cerpen *Event Organizer*” (2019). Seperti tercermin dari pendekatan yang dipakai sebagai pisau analisis, kajian terhadap isi teks karya sastra tampak kreatif. Pembahasan isi teks dapat digunakan untuk membahas wacana aktual di masyarakat seperti masalah lingkungan (baca: ekokritik) dan multikultur yang senantiasa aktual.

Kajian yang berisi kombinasi antara analisis karya dan sejarah sastra bisa dilihat dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* (Putra 2010 [2000]). Selain membentangkan awal pertumbuhan sastra Bali modern sejak tahun 1910-an, masa kolonial Belanda, hingga tahun 2000-an, buku ini juga berisi kajian isi teks sastra dan profil pengarang. Buku ini bisa dikatakan monografi yang paling lengkap

dibandingkan buku atau kajian mengenai sastra Bali modern yang ada selama ini. Selain itu, Putra dan Sari (2019) juga mengkaji kata-kata mutiara yang terdapat dalam karya sastra Bali modern. Dalam artikelnya itu, Putra dan Sari mengidentifikasi dan menganalisis konteks tekstual dan konteks sosial dari ungkapan yang terdapat dalam karya sastra, seperti ungkapan '*joon idupe di Bali*' (enak hidup di Bali).

Kajian-kajian tersebut memberikan pengetahuan dasar umum mengenai keberadaan dan sedikit mengenai sejarah sastra Bali modern. Namun, tidak satu pun dari penelitian yang ada memberikan penekanan khusus pada penerbitan buku sastra Bali modern.

3. Metode Penelitian

Data untuk kajian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan buku dan data buku sastra Bali modern yang terbit melalui pencarian di perpustakaan dan koleksi pribadi. Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga menerapkan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan pendapat, gambaran, dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sastra Bali modern.

Wawancara dilakukan dengan pengarang sastra Bali modern, penerbit, budayawan Bali, penjual dan atau distributor buku, dan akademisi sebagai pengguna buku sastra dalam perkuliahan. Dari mereka diperoleh gambaran mengenai kehidupan sastra Bali modern dan gagasan untuk meningkatkan penerbitan buku untuk kepentingan pendidikan dan juga untuk kelangsungan hidup sastra Bali modern. Dengan teknik wawancara mendalam (*depth interview*), jawaban terhadap persoalan dicari dari informan dengan sistem sampel target (*purposive sampling*).

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Kondisi Penerbitan Buku Sastra Bali Modern

Pembahasan atas tantangan dan peluang penerbitan buku sastra Bali modern diawali dengan kajian kondisi penerbitannya

dalam 10 tahun terakhir (2009-2018), yang menjadi rentang waktu penelitian ini (Foto 2). Penelitian atas jumlah terbitan buku sastra Bali modern dalam 10 tahun terakhir, dalam periode waktu riset, menemukan peran penting Hadiah Sastra Rancage dalam mendorong penerbitan buku sastra Bali modern. Ada banyak faktor lain yang dijelaskan di bawah, namun di antara faktor tersebut, peran pemberian Hadiah Sastra Rancage ini sangat menonjol. Kondisi penerbitan buku sastra Bali modern ditelusuri dari surat-surat keputusan juri Hadiah Sastra Rancage. Hadiah Sastra Rancage diberikan setiap tahun kepada sastra daerah Sunda, Jawa, dan Bali (Etti dkk. 2013; Putra 2018;). Dalam tahun-tahun tertentu juga diberikan kepada buku sastra berbahasa Lampung dan Batak. Pemberian itu berdasarkan ada tidaknya buku sastra yang terbit untuk dinilai pada tahun tersebut.



Foto 2. Buku-buku sastra Bali modern, terbitan 2010-an (Foto Darma Putra).

Hadiah Sastra Rancage diberikan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage, Bandung, Jawa Barat, yang dipimpin oleh sastrawan Ajip Rosidi. Hasil penilaian dituangkan ke dalam surat keputusan yang memuat pertimbangan pemberian hadiah. Di dalam pertimbangan itu terdapat jumlah buku sastra setiap daerah yang terbit. Penelitian ini diawali mengumpulkan SK Hadiah Sastra Rancage dan mengidentifikasi buku sastra Bali modern yang terbit dalam waktu 10 tahun terakhir, 2009-2018. Di dalam SK tersebut juga terdapat

ulasan karya, berarti nama pengarang dan karya yang terbit juga dapat diketahui dari SK tersebut. SK tersebut senantiasa diterbitkan dalam buku kecil yang diedarkan pada saat upacara pemberian anugerah. Penerbitan itu memudahkan untuk mendapatkan daftar karya sastra Bali yang terbit dan yang mendapatkan hadiah.

Dalam rentang waktu satu dekade (2009-2018), berjumlah 109 judul, berarti rata-rata 10,9 judul per tahun (Tabel 1). Pada umumnya buku-buku tersebut dicetak dengan biaya sendiri oleh penulisnya, atau bantuan dari penerbit tanpa sistem royalti. Hal ini bisa dipahami karena penjualan buku sastra Bali modern nyaris tanpa potensi bisnis. Penulis senior seperti I Nyoman Manda dan I Made Sanggra berusaha sendiri mencari dana untuk penerbitan bukunya sendiri, seperti kumpulan cerpen *Ketemu ring Tampaksiring* (1978) yang kemudian diterbitkan lagi dalam tiga bahasa Bali, Indonesia, Inggris (2003) oleh I Made Sanggra sendiri. Buku-buku yang terbit dalam dekade terakhir dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, drama. Dalam prosa, lazim dibedakan dua jenis karya yaitu novel dan cerita pendek. Untuk terbitan buku sastra Bali modern (SBM), jenis karya yang banyak terbit adalah kumpulan cerpen (47,70%), yang paling sedikit adalah drama (7,33%).

Tabel 1. Jumlah Judul Buku SBM Terbitan 2009-2018

No	Buku	Jumlah	%
1	Kumpulan Cerpen	52	47,70
2	Novel	27	24,77
3	Kumpulan Puisi	22	20,18
4	Drama	8	7,33
	JUMLAH	109	100%

Banyaknya kumpulan cerpen yang terbit bisa dilihat dari dua hal, yaitu menulis cerpen yang relatif paling mudah dibandingkan jenis karya lainnya dan relatif paling mudah dibaca oleh peminat sastra. Untuk naskah drama, jumlah yang terbit sedikit sekali. Hanya ada delapan buku naskah drama, itu pun ditulis oleh hanya satu pengarang yaitu I Nyoman Manda. Sedikitnya naskah drama

dalam khasanah sastra Bali modern, bukan fenomena aneh karena hal demikian juga terjadi dalam dunia sastra lainnya, seperti sastra Indonesia. Jumlah buku drama juga sangat sedikit, seolah kurang populer. Beberapa ada naskah drama terjemahan dari karya Ionesco atau Anton Chekov. Naskah-naskah terjemahan itu yang sering dipentaskan kelompok teater di Indonesia.

Sedikitnya jumlah buku drama yang terbit terjadi antara lain karena menulis naskah drama relatif sulit, penulis naskah drama terbatas, dan jumlah potensial pembacanya juga sedikit. Peminat sastra lebih mudah menikmati drama pentas daripada drama naskah. Pada periode sebelumnya, hanya tercatat satu penulis drama yaitu I Gde Dharna, penulis asal Singaraja. Gde Dharna adalah seniman-budayawan yang aktif dalam dunia seni suara dan teater. Dia ikut menjadi pemain dalam film "Api Cinta Antonio Blanco" (1997) yang disutradarai oleh Putu Wijaya. Pengalamannya bermain dramalah yang membuat dia dipilih untuk ikut bermain di film tersebut, walau sebagai figuran saja.

Jumlah penulis yang berkarya untuk menghasilkan terbitan sebanyak 110 judul adalah sekitar 42 orang. Penulis tersebut menulis buku dalam 10 tahun antara 1-26 judul. Jika dilihat berdasarkan jumlah buku yang terbit, jumlah karya buku tertinggi adalah pengarang I Nyoman Manda (26 judul). Urutan penulis dan karya terbanyak, mulai dari 4 judul ke atas, diambil dari data laporan penjurian Hadiah Sastra Rancage (lihat Tabel 2)

Tabel 2. Urutan Penulis dengan Jumlah Karya Terbit Terbanyak

No	Nama	Jumlah Karya
1	I Nyoman Manda	26
2	I Made Sugianto	11
3	IBW Widiasta Keniten	6
4	IGG Djelantik Santha	4
5	I Made Suarsa	4
6	IDK Raka Kususma	4

Secara objektif kuantitatif, tentu saja 10 judul per tahun adalah jumlah yang sedikit. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang komparatif dengan sastra Sunda dan Jawa dan dikaitkan dengan jumlah penutur bahasa tersebut, maka jumlah 10 judul cukup besar. Sebagai perbandingan, misalnya, diambil data terbitan tahun 2012 (Tabel 3).

Tabel 3. Terbitan Buku Sastra dan Jumlah Penutur Bahasa Sunda, Jawa, Bali Tahun 2012

No	Sastra Daerah	Jumlah Buku	Jumlah Penutur Bahasa
1	Sunda	38	23 juta
2	Jawa	27	82 juta
3	Bali	9	3 juta

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Jika dilakukan komparasi dari segi penuturnya, jumlah penutur bahasa Jawa hampir 30 kali lipat dari penutur bahasa Bali, namun jumlah buku yang terbit hanya tiga kali lipat. Jika Bali dibandingkan dengan Sunda, jumlah penuturnya Sunda tujuh kali lipat daripada penutur Bali, namun jumlah terbitannya hanya empat kali lipat. Meskipun demikian, idealnya jumlah buku sastra Bali modern yang bisa diterbitkan dapat ditingkatkan dan dijaga kelanjutannya, paling tidak bisa berkelanjutan sama dengan sastra Bali tradisional.

4.2 Peluang dan Tantangan Penerbitan Buku Sastra Bali Modern

Peluang penerbitan sastra Bali modern diidentifikasi dari data penerbitan yang ada dalam sepuluh tahun, hasil wawancara dengan pengarang, distributor buku, penerbit, dan akademisi yang mengamati dan menggunakan buku sebagai bahan perkualihan. Menurut Escarpit (1971 [2005]:21-31), kehidupan sastra, khususnya penerbitan buku, ditentukan oleh populasi pengarang. Tentu saja faktor lain sangat mendukung di luar peran pengarang, yaitu pembaca, peran pemerintah, penerbit dan penjual atau distributor buku. Setelah diidentifikasi, berikut adalah beberapa peluang

menggiatkan penerbitan sastra Bali modern.

1. Jumlah penulis cukup banyak dan lintas generasi: senior, muda, pendatang baru.
2. Jumlah pengarang dalam 10 tahun tercatat 42 orang, populasi yang cukup banyak.
3. Pengarang aktif menulis karya di media massa dan majalah *online*.
4. Kemajuan teknologi cetak memudahkan penerbitan buku.
5. Biaya penerbitan relatif murah, memasarkan lewat sosmed.
6. Dukungan pemerintah lewat Perda Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.
7. Adanya jurusan atau program Bahasa dan Sastra Bali di perguruan tinggi.

Berikut diberikan beberapa pendapat dari pengarang yang mendukung peluang tersebut. Pengarang senior I Nyoman Manda dari Gianyar yang sudah menulis 100 judul buku lebih dan menerbitkannya sendiri, mengatakan:

“Saya juga terus menulis, sudah 100 judul lebih yang saya tulis. Karya saya sudah banyak diteliti. Ada saja mahasiswa sastra Bali datang mencari data untuk menulis skripsi” (Nyoman Manda, wawancara, 10 Juni 2019).

Sebagai pengarang senior, Nyoman Manda mengagumi kehadiran pengarang baru yang dilihat sebagai alih generasi yang akan dapat meneruskan kehidupan sastra Bali modern. Nyoman Manda dalam wawancara mengatakan:

“Sekarang ada banyak penulis muda, seperti Made Sugianto, Suar Timuhun, dan Putu Supartika. Awalnya mereka menuis di majalah yang kami asuh, *Canang Sari*. Penulis muda terus bertambah, mereka terus berkarya. Walaupun tidak semarak, sastra Bali modern terus tumbuh” (Nyoman Manda, wawancara 10 Juni 2019).

Mengenai biaya cetak relatif murah, disampaikan I Made Sugianto, sastrawan sekaligus pengelola penerbit Pustaka Ekspresi,

di Tabanan, Bali. Dia memberikan contoh bahwa untuk pencetakan buku kumpulan cerpen *Kupu-kupu Kuning* dan *Segara Gunung*, diperlukan biasa masing-masing Rp 1,5 juta untuk 200 buah buku dan Rp 1 juta untuk 100 buku, tergantung tebal halaman. Biaya produksi ditanggung oleh Pustaka Ekspresi, yang diambil dari keuntungan atas penerbitan atau penjualan buku-buku sebelumnya.

Mengenai kemudahan dalam pemasaran dan penjualan yang bisa dilakukan secara daring di sosial media, penulis muda produktif I Made Sugianto menyatakan:

“Buku saya didistribusikan ke toko oleh seorang distributor. Saya juga dibantu seorang teman mengedarkan di Jakarta. Kadang-kadang peminat memesan lewat inbox di Facebook” (Made Sugianto, wawancara 20 Juli 2019).

Buku novel karya Made Sugianto, *Sentana* (2013) dicetak total 500 buku (dua kali cetak), dijual di toko buku Gramedia dan Berata, dan laku habis. Novel *Keris Ki Baru Gajah* (2016) dicetak 500 buku sekitar 400-an terjual dan beberapa lainnya untuk promosi alias dibagikan dengan cuma-cuma. Biaya cetak untuk 500 eksemplar adalah Rp 2.250.000, buku dijual di toko buku dan juga secara *door to door* seharga Rp 50.000. Biaya produksi kembali dan keuntungan bisa digunakan untuk modal mencetak buku lain. Menurut Made Sugianto, novel berbahasa Bali cukup laris, hanya kumpulan cerpen penjualannya lambat. Made juga mempunyai pelanggan di Jakarta yang membantunya memasarkan buku.

Peluang juga tampak dari dukungan regulasi dari Pemprov Bali melalui Perda Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Salah satu amanat penting dalam pengembangan bahasa dan sastra Bali dinyatakan dalam pasal 8 ayat 4c, yang berbunyi “memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah menunjukkan upaya-upaya pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali”. Langkah pemberian penghargaan secara spesifik untuk sastra Bali modern belum pernah dilaksanakan oleh pemerintah.

Sementara itu, tantangan yang ada selama ini bisa diidentifikasi

sebagai berikut.

1. Pengarang kesulitan menerbitkan buku karena kendala biaya.
2. Kalau pun bisa dengan dana sendiri, sulit menjadikan keberlanjutannya.
3. Pemerintah belum secara rutin membantu penerbitan buku sastra.
4. Penerbit tidak memberikan royalti, alasan buku kurang laku, sulit kembali modal.
5. Peminat jarang membeli buku, mereka memilih memfotokopi.
6. Minat membeli buku sastra kurang, dibandingkan buku agama atau pengetahuan praktis.
7. Pemberian anugerah sastra berupa uang, bukan penerbitan buku.

Kesulitan menjual buku sastra Bali modern disampaikan oleh I Wayan Yasa, pemilik penerbit dan penjual buku CV Paramitha (Wawancara 2 Juni 2019). Paramitha hadir sebagai penerbita buku Hindu, kebudayaan Bali, dan belakangan juga sastra Bali modern. Untuk buku sastra Bali modern, Paramitha pernah menerbitkan buku kumpulan puisi dan cerpen karya I Made Suarsa dan IGP Bawa Samargantang. Penerbit mencetak sekitar 250-300 eksemplar per judul. Buku I Made Suarsa yang diterbitkan Paramitha mencapai tiga judul, salah satu di antaranya adalah *Gede Ombak, Gede Angin: Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali* (2009). Buku ini sebelumnya dicetak oleh Buku Arti (2006), dengan biaya sendiri oleh penulisnya, dicetak dalam jumlah terbatas dan kosong di pasaran. Dengan dicetaknya oleh CV Paramitha, buku menjadi tersedia dan bisa didapatkan pembaca di toko buku. Namun, seperti disampaikan oleh I Wayan Yasa, penjualan buku sastra Bali seret sekali, setahun belum tentu habis. Buku-buku Bali atau Hindu yang laku adalah buku-buku yang bersumber dari lontar, yang terjemahan seperti dari bahasa Jawa Kuna (Agastia 1994; Creese 1998; 1999). Sehubungan dengan sulitnya menjual buku sastra Bali modern, CV Paramitha tidak mampu memberikan royalti kepada pengarang. Di Bali saja buku sastra Bali sulit laku, apalagi di luar

Bali. Penerbit dan penjual buku Paramitha juga menjual buku-buku Hindu di luar Bali seperti Surabaya dan Jakarta. Penjual buku-buku terkadang dilakukan dari pura ke pura, memang bisa lebih laku. Namun, itu hanya untuk buku-buku agama Hindu dan kebudayaan, tetapi tidak termasuk buku sastra Bali. Menurut I Wayan Yasa buku bahasa dan sastra Bali akan laku kalau diwajibkan pemakaiannya di sekolah melalui penerapan kurikulum sastra Bali. Kurikulum 2013 tidak menyediakan jam pelajaran bahasa daerah. Pengajaran bahasa dan sastra Bali mengambil jatah jam pengajaran muatan lokal yang sangat terbatas karena dibagi dengan mata pelajaran seni dan keterampilan lainnya (Ardiyasa 2012). Kalau di kurikulum tidak ada, sulit menjual buku sastra Bali.

Dari tiga jenis sastra (puisi, prosa, drama), yang lebih laku di antaranya adalah cerpen atau novel, sedangkan buku kumpulan puisi susah menjual. Ini bukan saja untuk kasus sastra Bali modern, dalam sastra Indonesia pun, buku kumpulan puisi sulit laku dibandingkan buku prosa (cerpen dan novel). Hal itu disampaikan oleh IGB Rida Kusuma, seorang distributor buku bahasa Bali ke toko-toko buku di Denpasar, termasuk ke Toga Mas, Gramedia, dan toko buku Baratha Denpasar. Yang laku juga, menurut Rida Kusuma, adalah buku kamus. Untuk buku sastra berupa cerpen atau novel, buku-buku karya Made Sugianto kadang laku baik, dengan harga-harga relatif murah, berkisar antara Rp 30.000 – Rp 50.000. Secara umum, penjualan buku yang seret karena pasarnya memang kecil, membuat buku sastra Bali modern menghadapi tantangan besar dalam hal bisnis. Hal ini, seperti disarankan oleh Wayan Yasa, adalah mengkondisikan keperluan buku sastra Bali modern lewat bidang pendidikan sehingga diperlukan oleh siswa dalam jumlah cukup besar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Rida Kusuma, berharap pemerintah mengambil kebijakan dalam bidang pemanfaatan buku sastra Bali modern dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, yang akan laku menurut Rida adalah buku tuntunan praktis dalam bahasa Bali, seperti buku-buku karya Nyoman Suwija berupa buku cara-cara berpidato atau dharma wacana dalam bahasa Bali.

Pengarang aktif dan produktif IDK Raka Kusuma menyampaikan bahwa peran-serta pemerintah selama ini cukup baik dengan sesekali memberikan penghargaan sastra hanya saja perlu berkelanjutan. Raka Kusuma pernah mendapat Hadiah Sastra Rancage tahun 2008 dan mendapat Hadiah Sastra Tantular tahun 2019 dari Balai Bahasa Denpasar menyarankan agar dalam pemberian penghargaan itu juga diterbitkan karya buku pengarang. Bersama sejumlah pengarang lainnya, Raka Kusuma juga pernah mendapat penghargaan Widya Pataka dari Pemprov Bali, berupa penerbitan buku karyanya kumpulan cerpen berbahasa Bali berjudul *Begal* (Buku Arti, 2012), I Ketut Rida untuk buku kumpulan cerpennya *Lawar Goak* (Buku Arti, 2014), dan Ni Made Ary Dwijayanthi dengan prosa liris berjudul *Blanjong* (Buku Arti, 2014). Resepsi pemberian penghargaan tidak saja melalui seremoni dengan acara menyerahkan sertifikat tetapi juga meluncurkan karya terbaik pengarang bersangkutan. Berikut adalah pendapat Raka Kusuma:

“Hadiah uang perlu, tetapi idelanya juga disertai penebitan buku pengarang bersangkutan. Harus buku terbaik dari pengarang bersangkutan diterbitkan. Ini akan mendorong pengarang menciptakan karya berkualitas” (IDK Raka Kusuma, wawancara 28 Juli 2019).

Gagasan Raka Kusuma juga disampaikan I Gde Aryantha Soethama, seorang pengarang, budayawan, dan pengelola penerbitan Prasasti miliknya sendiri. Hadiah Widya Pataka yang pernah diberikan oleh Pemprov Bali melalui UPT Perpustakaan Daerah idealnya bisa diteruskan. Hadiah ini dapat merangsang penulis untuk menciptakan karya, dan juga dapat memperbanyak khasanah sastra dan pengetahuan Bali tertulis dalam buku. Anugerah Widya Pataka Pemprov Bali diberikan untuk buku fiksi dan non-fiksi. Untuk kategori buku non-fiksi, pernah mendapat penghargaan Widya Pataka adalah Dr I Gusti Putu Antara dengan karya *Tata Nama Orang Bali* (2012), Prof. Dr. I Wayan Dibia dengan buku *Geliat Seni Pertunjukan Bali* (2012), Prof. Dr. Komang Budaarsa dengan buku *Babi Guling Bali* (2012), dan banyak lagi. Hadiah

Widya Pataka berupa uang yang digunakan untuk mencetak buku. Penulisnya sendiri cukup bangga mendapat buku karena karyanya diterbitkan. Gagasan ini idealnya bisa dilaksanakan secara berlanjut sehingga ada banyak buku tentang Bali oleh penulis Bali yang bisa terbit.

4.3 Solusi untuk Menggiatkan Penerbitan Sastra Bali Modern

Memperhatikan peluang dan tantangan di atas, berikut disampaikan tiga solusi untuk meningkatkan penerbitan buku sastra Bali modern. Peningkatan ini juga diharapkan bisa berkelanjutan.

1. Pemerintah Provinsi Bali memberikan penghargaan kepada pengarang sesuai dengan amanat Perda 1/2018 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali. Penghargaan diarahkan dengan penerbitan buku karya pengarang penerima penghargaan, bukan sebatas pemberian uang.
2. Komunitas sastra secara aktif membangun iklim kepenulisan, penerbitan, dan apresiasi buku.
3. Instansi pemerintah lainnya seperti Balai Bahasa dan lembaga lain seperti penerbit, media massa, himpunan mahasiswa, menyelenggarakan lomba penulisan karya sastra secara berkala untuk mendapatkan teks buku yang baik untuk diterbitkan.

Selain peran pemerintah, adalah penting peran komunitas sastra untuk membangun iklim penulisan, penerbitan, dan aktivitas apresiasi sastra. Adnyana Ole, seorang wartawan, pengarang, dan pengelola penerbitan Mahima di Singaraja, menuturkan proses komunitasnya menjadi penerbit buku. Awalnya adalah untuk membantu penulis yang sudah mempunyai naskah tetapi tidak ada penerbit komersial yang menerbitkannya. Komunitas Mahima yang reguler melaksanakan apresiasi sastra dan budaya menerbitkan naskah para anggotanya. Usaha penerbitan itu dilaksanakan pertama tahun 2013 sampai sekarang (2019) sudah berhasil menerbitkan buku sebanyak 50 judul (buku berbagai jenis dalam bahasa Indoensia). Adnyana Ole merasakan bahwa potensi

penulis Bali cukup besar tinggal membangun iklim penulisan dan penerbitan agar kreativitas ini berlanjut.

Untuk melanjutkan itu, menurut Made Sugianto, diperlukan juga lomba-lomba penciptaan untuk mendukung iklim penulisan karya yang berkualitas. Jika yang terbit adalah buku berkualitas, minat pembaca yang kurang tertarik membaca buku sastra Bali modern, akan pelan-pelan meningkat. Made Sugianto melalui Pustaka Ekspresi yang dikelolanya mulai melaksanakan lomba Gerip Maurip, dilakukan secara indie dan naskah yang masuk diseleksi kemudian diterbitkan. Tahun 2017, dua kumpulan cerpen terpilih menerima hadiah “Gerip Maurip” dalam bentuk penerbitan buku oleh Pustaka Ekspresi. Kedua buku itu adalah kumpulan cerpen *Joged lan Bojog Lua Ané Setata Ngantiang Ulungan Bulan Rikala Bintang Makacakan di Langité* (Penari Joged dan Monyet Betina Yang Selalu Menanti Jatuhnya Bulan Ketika Bintang Bertebaran di Langit) (2017) karya Putu Supartika, dan *Surat Uli Amsterdam* (Surat dari Amsterdam) (2017) karya Ketut Sugiarta. Hal serupa terus perlu digalakkan oleh komunitas sastra bekerja sama dengan berbagai pihak sehingga bisa lebih banyak buku bisa terbit dan kualitasnya bisa semakin baik.

Escarpit menyampaikan bahwa produksi sastra tergantung dari “*manifestation of a community of writers*” (1971:10) dan juga “*circuit of inter-relationship*” (1971:7), menunjukkan bahwa pentingnya peran berbagai pengampu kepentingan. Selain komunitas pengarang sebagai penulis naskah, juga pentingnya sirkuit antar-hubungan yang kompleks termasuk masalah ekonomi dan bisnis. Untuk sastra Bali modern, terbatasnya jumlah pasar sangat menghambat usaha peningkatan penerbitan. Namun, peran aktif pemerintah dan sistem penerbitan buku yang berorientasi penerbitan bukan berorientasi profit menjadi jalan untuk menjaga api spirit penerbitan buku sastra Bali modern.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas, berikut dirumuskan tiga simpulan berkaitan dengan tantangan dan peluang. Pertama,

tantangan peningkatan penerbitan sastra Bali modern adalah kecilnya pasar pembaca sastra Bali modern. Buku sastra Bali modern hanya laku di Bali, namun peminatnya sangat kecil, karena potensi pembacanya sangat kecil sekali terbatas hanya di Bali. Hal ini membuat aspek bisnis sirkuit antar-hubungan antara produksi, distribusi, dan konsumsi sangat sempit. Penerbit dan toko buku merasakan bahwa penjualan buku-buku budaya Bali dan agama Hindu jauh lebih luas pasarnya dan laku dibandingkan dengan buku sastra Bali modern. Selain itu, sekolah-sekolah tidak memperoleh jam pelajaran yang cukup untuk pengajaran bahasa dan sastra Bali sehingga para murid yang dulu menjadi pembaca atau pengguna sastra Bali modern dewasa ini praktis tidak eksis.

Kedua, adapun peluang dari penerbitan buku sastra Bali modern terletak pada fakta bahwa komunitas penulis sastra Bali modern cukup banyak yang bisa dibedakan menjadi tiga generasi, mulai dari senior, muda, dan pendatang baru. Mereka terus bekerja dan menghasilkan karya yang menyambung eksistensi kehidupan sastra Bali modern terutama dalam tiga dekade terakhir, khususnya sejak pemberian Hadiah Sastra Rancage mulai akhir 1990-an. Hadirnya penerbit buku dan terbukanya media massa cetak seperti *Bali Post* (suplemen *Bali Orti*) dan *Pos Bali* memuat puisi dan cerpen sastra Bali modern dapat menyambung kalau tidak dapat dikatakan menyuburkan penciptaan dan juga akhirnya penerbitan sastra Bali modern. Penulis senior I Made Suarsa, misalnya, terus menulis cerita pendek yang dimuat di media massa, kemudian setelah jumlahnya cukup, dikirim ke penerbit untuk diterbitkan sebagai buku. Terdapat beberapa penerbitan yang masih bersedia menerbitkan buku sastra Bali modern walaupun secara bisnis hal itu tidaklah menguntungkan.

Untuk meningkatkan penerbitan buku sastra Bali modern, ada tiga strategi yang bisa ditempuh: (a) mendorong pemerintah untuk memperjuangkan terus agar alokasi waktu pengajaran bahasa dan sastra Bali di sekolah-sekolah ditingkatkan sehingga dapat menumbuhkan kebutuhan akan buku sastra Bali modern; (b) pemerintah agar memberikan penghargaan sastra sesuai

dengan amanat Perda 1/2018 tentang Bahasa, Sastra, Aksara Bali; (c) meningkatkan peran komunitas sastra dalam membangun iklim penulisan karya, penerbitan buku, dan apresiasi karya pascapenerbitan sehingga tercipta iklim kreatif yang produktif dan sehat; (d) mendorong penerbit, distributor, dan toko buku untuk mempromosikan buku sastra Bali sehingga memberikan kebanggaan dan semangat kepada penulis untuk berkarya. Peran pemerintah, komunitas, dan swasta sangat menentukan keberlanjutan penerbitan dan pengembangan buku sastra Bali modern.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil dari Penelitian Grup Riset Udayana (PGRU) yang dibiayai Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana dengan Nomor Kontrak 551-32/14.4.A/LT/2019. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Unud, Ketua LPPM Unud, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unud, dan para pengarang sastra Bali modern atau penerbit, seperti I Nyoman Manda, IDK Raka Kusuma, I Made Sugianto, Adnyana Ole, I Gde Aryantha Soethama, dan I Putu Supartika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ardiyasa, I N.S. 2012. "Catatan Perjuangan Bahasa Bali dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 2, No. 2, Oktober., pp.1-20.
- Bagus, I G.N. 2002. "Tantangan, Potensi, Serta Peluang Bahasa Bali di tengah Peradaban Globalisasi", in Ida Bagus Darmasuta et al (ed.), *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V*, pp.19-32. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1979/1980. *Peribahasa dalam Bahasa Bali*. Singaraja: FKIP Universitas Udayana.
- Creese, Helen. 1998. *Pārthāyana, The journeying of Pārtha : an eighteenth-century Balinese kakawin*. Leiden, Netherlands: KITLV Press.

- Creese, Helen. 1999. "The Balinese Kakawin Tradition, A Preliminary Description and Inventory", *Bidjragen*, 155-1, pp.45-96.
- Escarpit, Robert. 1971. *Sociology of Literature* (second edition). London: Frank Cass and Company Limited.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (terj Ida Sundari Huesin). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Etti, RS. kk.d. 2013. *Seperempat Abad Hadiah Sastera Rancage*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Jendra, I Wayan. 1975. 'Sekilas tentang Puisi Sastra Bali Modern', *Bahasa dan Sastra*, Th II, No. 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Laurenson, Diana T dan Allan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. Great Britain: Shocken Books Inc.
- Mendera, I Made dan I Gst Bagus Soegeriwa. 1947. *Giri Koeta*. Jakarta: Noordhoff – Kolff.
- Nitisastro, Mas. 1929. *Balinesche Schrijftaal*. Weltevrede: Landsdrukkerij.
- Pasek, IMade. 1913. *Tjatoer Perenidana*. Semarang: Drukkerijen Boekhandel.
- Purnama, IG Gita. 2012. "Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi novel "Sembalun Rinjani", tesis S-2 Prodi Linguistik Wacana Sastra, Universitas Udayana.
- Purnama, IG Gita. 2016. Kritik atas Perubahan Sosial dalam Cerpen Berbahasa Bali "Ngurug Pasih". IGGP AP. *Jurnal Kajian Bali* Vol 6 (1), pp. 291-308
- Purnama, IG Gita. 2017 "Kritik atas Perubahan Sosial dalam Cerpen Berbahasa Bali *Ngurug Pasih*", Buku Rona Bahasa, Persembahan kepada Prof. Dr Aron Meko Mbeti, Program Magister dan Doktor FIB-UNUD.
- Purnama, IG Gita. 2017a. "Ekokritik Sastrawan Bali Modern dalam Antologi Puisi Denpasar Lan Don Pasar", dalam Sudipa dkk (ed.), *Rona Bahasa, Persembahan kepada Prof. Dr Aron Meko Mbeti*, pp. Program Magister dan Doktor FIB-UNUD.
- Purnama, IG Gita. 2017b. "Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Multikultur Pada Trilogi Novel *Sembalun Rinjani* Karya Djelantik

- Santha", *Kalangwan, Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 7, pp. 35-45.
- Purnama, IG Gita. 2019. "Kritik Praktik Sosio-Kultural Masyarakat Bali dalam Antologi Cerpen *Event Organizer*", *Widya Accarya*, Vol. 10 (1), pp.87-101.
- Putra, I Nyoman Darma dan I Made Suarsa. 2018. "Mendulang Mutiara Kata: Identifikasi dan Pemaknaan Ekspresi Kearifan Lokal dalam Sastra Bali Modern". Laporan Penelitian Universitas Udayana.
- Putra, I Nyoman Darma dan Laksmi Sari, I. A. 2019. Mendulang Mutiara Kata: Identifikasi dan Intertekstualitas Ekspresi Kearifan Lokal Dalam Sastra Bali Modern. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34 (2), 239-249.
- Putra, I Nyoman Darma. 2010 [2000]. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I Nyoman Darma. 2018. "Makin Ramai Berkat Rancage: Seratus Tahun Perkembangan Sastra Bali Modern", makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia ke-11, di Jakarta, 28-31 Oktober.
- Ranta, I. 1874. *Balinesch Spelboekje*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Rida, I Ketut. 2014. *Lawar Goak*. Denpasar: Buku Arti.
- Sandiyasa, I Ketut dkk. 2016. *Ngantiang Ujan*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Sanggra, I Made. 2003. *Ketemu ring Tampaksiring*. Denpasar: Buku Arti.
- Santha, IGG Djelantik. 2015. *Kacunduk ring Besakih*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Setia, Putu. 1987. *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafiti.
- Srawana, Gde. 1939. *Mlantjaran ka Sasak*. Cerita bersambung di majalah *Djatajoe*, dimuat mulai 1939-1941. Diterbitkan 1978 oleh Yayasan Sabha Sastra Bali.
- Suarsa, I Made. 2006. *Gede Ombak Gede Angin*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Sumarta, I Ketut. 1987. "Tahap Perkembangan Puisi Bali Modern" (bersambung), *Bali Post*, mulai 13 Desember 1987.
- Sumarta, I Ketut. 1988. 'Struktur Puisi Bali Modern 1959-1987, Sebuah

Analisis. Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Tusthi Eddy, I Nyoman. 1991. *Mengenal Sastra Bali Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. England: Penguin Books.